

## HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN TENTANG OBAT KERAS TERHADAP PEMBELIAN DAN KEPATUHAN PASIEN MINUM OBAT ANTIBIOTIKA TANPA RESEP DOKTER DI APOTEK KABUPATEN KUDUS

Yulia Pratiwi<sup>1</sup>, Kristin Catur Sugiyanto<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Prodi S1 Farmasi, STIKES Cendekia Utama Kudus  
yuliapратиwi337@gmail.com ; kristinsugiyanto@gmail.com

### ABSTRAK

Obat keras merupakan obat yang berkhasiat keras dan hanya bisa diperoleh dengan resep dokter atau dapat diberikan oleh seorang apoteker (khusus obat yang masuk dalam daftar obat wajib apotek). Antibiotik adalah bahan kimiawi yang dihasilkan oleh organisme seperti bakteri dan jamur yang dapat mengganggu mikroorganisme lain<sup>(6)</sup>. Penggunaan antibiotik yang tidak terkendali didukung pula dengan mudahnya diperolehnya antibiotik secara bebas tanpa harus menggunakan resep dokter. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh pengetahuan pasien tentang obat keras terhadap pembelian obat dan pengaruh pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat antibiotik di kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien yang membeli antibiotik di Apotek Kabupaten Kudus dan terpilih secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi. Jumlah sample yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan rumus perhitungan sampel *Lemeshow* untuk penelitian deskriptif adalah 96 responden, namun ditambah 10% untuk mengantisipasi kemungkinan *dropped out*, sehingga jumlah sampel menjadi 110 responden. Uji yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Corelasi bivariat* untuk menyatakan adanya hubungan dan tingkat keeratannya, setelah diketahui adanya hubungan baru dilakukan uji regresi linier untuk mengetahui adanya pengaruh. Dilihat dari hasil tanggapan responden pengetahuan pasien masuk dalam kategori baik dengan mean 24,31. Pembelian Obat masuk dalam kategori cukup, dengan mean 13,77. Kepatuhan minum obat antibiotik masuk dalam kategori baik dengan mean 16,21. Terdapat hubungan signifikansi antara pengetahuan pasien terhadap pembelian obat Antibiotik dan pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat antibiotik yang ditunjukkan dengan nilai Sig 0,000. Sedangkan dalam hal keyakinan didapatkan hasil nilai Sig 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat adanya pengaruh pengetahuan pasien terhadap pembelian obat di apotek dan pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat.

Kata Kunci : Antibiotik, Kepatuhan Pasien minum Obat, Obat Keras, Pengetahuan Pasien, Pembelian Obat.

### ABSTRACT

*Hard drugs are hard drugs that can only be obtained by a doctor's prescription or can be given by a pharmacist (specifically drugs that are included in the list of mandatory drug pharmacies) (19). Antibiotics are chemicals produced by organisms such as bacteria and fungi that can interfere with other microorganisms (6). The use of antibiotics that is not controlled is also supported by the easy acquisition of antibiotics freely without having to use a doctor's prescription. The purpose of this study was to determine the effect of patient knowledge about hard drugs on drug purchase and the influence of patient knowledge on antibiotic medication adherence in Kudus district. This research uses quantitative research. The population in this study were all patients who bought antibiotics at the Kudus Regency Pharmacy and were selected by purposive sampling*

*according to inclusion criteria. The number of samples used in this study based on the Lemeshow sample calculation formula for descriptive research was 96 respondents, but added 10% to anticipate the possibility of being dropped out, so the number of samples became 110 respondents. The test used in this study uses bivariate correlation to declare the relationship and the degree of closeness, after it is known that a new relationship is carried out a linear regression test to determine the effect. Judging from the results of the responses of respondents the knowledge of patients included in both categories with a mean of 24.31. Drug purchase is in the moderate category, with a mean of 13.77. Adherence to take antibiotics is in the good category with a mean of 16.21. There is a significant relationship between the patient's knowledge of the purchase of antibiotics and the patient's knowledge of adherence to taking antibiotic drugs aimed at a Sig 0,000 value. While in the case of confidence there is an influence of patient knowledge on drug purchases at pharmacies and patient knowledge of medication adherence as indicated by the Sig 0,000 value ( $<0.05$ ).*

*Keywords: Antibiotics, Patient Compliance taking Medication, Potent drug, Patient Knowledge, Drug Purchases.*

## **LATAR BELAKANG**

Obat keras merupakan obat yang berkhasiat keras dan hanya bisa diperoleh dengan resep dokter atau dapat diberikan oleh seorang apoteker (khusus untuk obat yang masuk dalam daftar Obat Wajib Apotek) (Widodo, 2006). Obat keras yang sering disertakan dalam setiap pengobatan yang diberikan ke pasien adalah obat antibiotika.

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati infeksi akibat bakteri, dan juga membantu system pertahanan alami tubuh untuk mengeliminasi bakteri tersebut (Anna, 2013). Peresepan antibiotic di Indonesia yang relatif tinggi dan kurang bijak menimbulkan ancaman dan permasalahan global bagi kesehatan, terutama kejadian resistensi bakteri terhadap Antibiotik (Kemenkes, 2011). Apabila Antibiotik yang mengalami resistensi terus berlanjut, dunia sangat maju dan canggih akan kembali kemasa-masa kegelapan kedokteran seperti sebelum ditemukannya antibiotika (APUA, 2011).

Penyebab Resistensi antibiotika yang utama adalah penggunaan yang meluas dan irasional, misalnya antibiotika sering digunakan untuk suplemen rutin dalam jumlah besar untuk profilaksis atau merangsang pertumbuhan hewan ternak. Bila dipakai dengan dosis subterapi akan timbul resistensi. Apabila penyakit infeksi yang disebabkan bakteri yang gagal berespon terhadap pengobatan yang mengakibatkan perpanjangan penyakit, meningkatkan resiko kematian dan bisa mempermudah penularan menyebabkan Resistensi menjadi fatal (Deshpande, 2011).

Adanya pembelian antibiotik di warung yang seharusnya antibiotik atau obat keras hanya dapat diperoleh dengan resep dokter di Apotek, Apotek Rumah Sakit, Puskesmas, dan Balai Pengobatan berdasarkan Menteri Kesehatan RI Nomor 02396/A/SKNI/1186 tentang tanda Khusus Obat Keras Daftar G (Ardhany, Anugrah, dan Harum, 2016). Penggunaan antibiotika yang tak terkendali karena mudah diperolehnya antibiotika secara bebas tanpa harus menggunakan resep dokter. Pasien lebih menyukai swamedikasi sendiri dengan menambahkan antibiotika pada setiap pengobatan penyakit yang dideritanya. Resistensi penggunaan antibiotika ini diperparah karena kurangnya pemahaman pasien dalam menggunakan antibiotika. Terkadang antibiotic tidak diminum sampai habis sesuai anjuran apoteker.

Mengingat bahaya resistensi antibiotika apoteker dalam membina dan meningkatkan pengetahuan pasien tentang obat keras khususnya antibiotika sehingga pasien tidak sembarangan menggunakan antibiotika dalam pengobatannya. Apoteker adalah ujung tombak dalam pemberian obat yang rasional karena menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek apoteker wajib memberikan informasi ke pasien mengenai obat, kasiat, efek samping, dosis, cara penggunaan, dan lain-lain. Diharapkan pasien dapat selektif dan bijak dalam memilih dan menentukan pengobatan yang dijalannya serta tidak sembarangan menggunakan antibiotika.

## **BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan *non-eksperimental*, dan sifat analisa observasional dengan rancangan penelitian studi *cross-sectional* yaitu penelitian

yang dilakukan pada satu waktu satu kali, tidak ada *follow up* yang digunakan untuk mencari pengaruh antara variabel independen (pengetahuan pasien akan obat keras) dengan variabel dependen (pembelian antibiotika tanpa resep dokter serta kepatuhan pasien dalam minum obat di Apotek Kabupaten Kudus).

Instrumen dalam penelitian ini adalah panduan wawancara berupa kuisisioner yang diberikan kepada responden untuk mengetahui adanya pengaruh pengetahuan pasien tentang obat keras terhadap pembelian obat dan pengaruh pengetahuan pasien tentang obat keras terhadap kepatuhan pasien minum obat antibiotika

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang membeli antibiotik tanpa resep dokter di Apotek Kabupaten Kudus yang terpilih secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Kriteria inklusi sampel penelitian ini adalah konsumen apotek yang usianya > 18 tahun, bersedia menjadi responden, dan pernah menggunakan antibiotik oral, dapat membaca. Jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus perhitungan sampel *Lemeshow* untuk penelitian deskriptif adalah 96 responden. Namun ditambah 10% dari hasil tersebut untuk mengantisipasi kemungkinan *dropped out*, sehingga jumlah sampel penelitian ini adalah 110 responden. Jumlah sampel tersebut kemudian dibagi untuk 5 apotek secara proporsional, sehingga masing-masing apotek jumlah sampelnya 22 responden

### **Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Agustus 2019. Lokasi penelitian pada apotek yang berada di Kabupaten Kudus yang di ambil kedalam 5 sampel apotek yaitu Apotek Bhakti Farma, Apotek Dadi Tombi, Apotek Tiga Saudara, Apotek Sehat Abadi, dan Apotek Kusuma Farma.

### **Analisis Data**

Sebelum kuisisioner disebarkan kepada pasien perlu dilakukan uji instrumen (uji validitas dan reliabilitas). Instrumen penelitian adalah suatu alat yang diperlukan dalam pengumpulan data (Notoatmodjo, 2012). Uji Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur (Notoatmodjo, 2018). Interpretasi data hasil uji validitas yaitu dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  table. Apabila nilai  $r$  hitung >  $r$  table maka butir pertanyaan tersebut valid. Uji validitas instrumen penelitian ini akan dilakukan di apotek kabupaten Grobogan, yang memiliki karakteristik hampir sama dengan apotek di kabupaten Kudus. Sedangkan Uji Reliabilitas suatu instrumen menunjukkan tingkat kehandalan instrument dalam mengungkap data yang bisa dipercaya (Arikunto, 2014). Biasanya dalam pengujian dapat menggunakan Batasan tertentu seperti 0,6. Reliabilitas < 0,6 adalah kurang baik, sedangkan reliabilitas 0,7 dapat diterima, dan reliabilitas 0,8 adalah baik.

Setelah dilakukan uji instrumen (uji validitas dan uji reliabilitas), dapat dilanjutkan dengan uji normalitas. Menurut Dahlan (2014) uji Normalitas data adalah uji yang dilakukan secara analitis untuk dapat mengetahui apakah distribusi data terdistribusi normal ataupun tidak, menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena lebih dari 50 sampel.

Tahap selanjutnya adalah analisis univariate yaitu suatu tabel yang menggambarkan penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi untuk satu variabel saja (Notoatmodjo, 2018)). Pada analisis data ini menggunakan tiap

variable dari hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan uji analisis bivariate korelasi yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang kemudian dilanjutkan uji Regresi Linier Sederhana untuk mengetahui pengaruh dua variable yaitu variable terikat dan variable bebas. Analisis Statistik menggunakan software SPSS 16,0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, Pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan, dan cara pembelian obat yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

<b>Variable</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Umur</b>		
11-25 th	39	35,45
<b>26-45th</b>	50	45,45
45-65th	21	19,1
>65 th	0	0
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	11	10
SMP	9	8,18
SMA/SMK/SMEA/Sederajat	71	64,55
D3/S1/S2/S3	19	17,27
<b>Pekerjaan</b>		
Pelajar/ Mahasiswa	10	9,09
PNS	1	0,91
Karyawan	35	31,82
Wiraswasta	24	21,82
Buruh	9	8,18
Petani	1	0,91
IRT/ Tidak Bekerja	30	27,27
<b>Penghasilan</b>		
< 1 Juta	65	59,09
1-3 Juta	33	30
3-4 Juta	8	7,27
>4 Juta	4	3,64
<b>Nama Obat</b>		
Amoxicillin 500mg	55	50
Cefadroxil 500mg	21	19,09
Ciprofloxacon 500mg	10	9,09
Cefixime	3	2,73
Levofloxacin	2	1,82
Domec	3	2,73
Urinter	1	0,91
Azytromicyn	1	0,91
Ampicillin	9	8,17
Tetrasiklin	3	2,73
FG Troces	1	0,91
Clindamicin 150mg	1	0,91
<b>TOTAL</b>	<b>110</b>	<b>100%</b>

Usia merupakan faktor yang dapat dijadikan dalam mengukur pengetahuan pasien, pembelian obat antibiotik di apotek tanpa resep dokter, dan kepatuhan pasien minum obat antibiotika. Menurut potter dan perri (2007) pola pikir dan tingkah laku dipengaruhi oleh umur karena seseorang akan berubah seiring berjalannya waktu, perubahan kehidupan atau kematangan perkembangan emosional akan mempengaruhi keyakinan dan tindakan seseorang tersebut terhadap status kehidupan dan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan karakteristik responden yang ikut serta dalam penelitian ini berada pada rentang usia 25- 45 th yaitu sebanyak 50 responden (45,45%), dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 71 responden (64,55%). Dari segi pekerjaan di dominasi oleh karyawan yaitu sebesar 35 responden (31.82%) , sebagian besar pasien berpenghasilan < 1 juta yaitu sebanyak 65 responden (59,09%). Mayoritas responden yang membeli antibiotik di apotek lebih banyak memilih amoxicillin yaitu sebanyak 55 responden (50%). Hal ini sesuai dengan beberapa laporan – laporan hasil penelitian, antibiotik yang paling banyak dikenal sekaligus dipakai masyarakat baik melalui peresepan maupun tanpa resep adalah amoxicillin (Deshpande dan Joshi, 2011).

### 1. Tanggapan responden

Tabel 2. Nilai rata-rata variable

	Mean (Rata-Rata)	Std. Deviation
Pengetahuan Pasien	24,31	2,633
Pembelian Obat Antibiotik	13,77	3,356
Kepatuhan Minum Obat Antibiotik	16,21	2,502

#### a. Tanggapan responden tentang Pengetahuan pasien

Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat Pengetahuan pasien di bagi menjadi 3 kategori yaitu baik jika skor yang dimiliki pasien > 24, cukup bila skor yang dimiliki pasien 12,8 – 24, dan dikatakan buruk bila skor yang dimiliki pasien < 12,8. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pengetahuan dalam kategori baik dengan rata-rata nilai yang dihasilkan 24,31. Menurut Siregar (2006) dengan pengetahuan masyarakat yang baik tentang antibiotik dapat mengubah perilaku dan memberikan motivasi.

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang / kelompok (Ulfah, 2013). Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan obat yang rasional (Febriana, 2012)

#### b. Tanggapan responden tentang pembelian Obat keras di Apotek

Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat Pembelian Obat Antibiotik dibagi menjadi 3 kategori yaitu Baik jika skor yang dimiliki pasien > 15, cukup bila skor yang dimiliki pasien 8-15, dan Buruk bila skor yang dimiliki pasien < 8. Pada tabel 2 tentang deskripsi Pembelian obat antibiotik, didapatkan simpulkan bahwa masyarakat kabupaten kudas pembelianya dapat dikategorikan cukup yaitu sebesar 13,77. Pada masyarakat kudas masih cukup banyak yang membeli obat antibiotik tanpa resep dokter di apotek, hal tersebut dikarenakan biaya yang mahal, pengetahuan masyarakat yang belum mengetahui tentang penggunaan

antibiotik yang tepat dan memerlukan waktu luang untuk periksa kedokter karena mayoritas responden adalah seorang karyawan.

Pengalaman penggunaan antibiotik sebelumnya, perilaku persepan dokter dan akses mudah untuk memperoleh antibiotik dapat menjadi pendorong dalam pembelian antibiotik tanpa resep dokter (Djawaria, Setiabudi dan Setiawan; 2018)

c. Tanggapan responden tentang kepatuhan minum obat antibiotik

Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat antibiotik dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik jika skor yang dimiliki pasien > 15, cukup bila skor yang dimiliki pasien 8-15, dan Buruk bila skor yang dimiliki pasien < 8. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kepatuhan pasien dalam minum obat antibiotik masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 16,21 (tabel 2). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum antibiotik menurut Kandrote, *et al.* (2015) yaitu pengalaman pribadi karena adanya manfaat yang telah dirasakan oleh pasien.

Berbeda dengan hasil penelitian novia dan aditya (2016) bahwa PIO dan lama penggunaan antibiotik tidak mempengaruhi minum obat antibiotik pada pasien di puskesmas remaja. Hal ini diperkuat dengan jawaban yang diberikan responden mengapa tidak menghabiskan antibiotik tidak tepat waktu dan sesuai dengan jumlah obat antibiotik yang diterima. Alasannya adalah lupa minum obat, mengganti atau membeli obat sendiri, merasa sudah sembuh, pindah berobat kedokter/ puskesmas lain, terjadi efek samping obat, merasa tidak ada perubahan atau sembuh, minum obat hanya ketika sakit, merasa tidak cocok dengan obat yang diterima, bingung karena banyak obat karena sakit lain, dan stop minum obat karena obat yang lain sudah habis.

Tabel 3. Hasil dari Tanggapan Responden mengenai Pengetahuan pasien, pembelian obat antibiotik, dan kepatuhan minum obat antibiotik

	Mean (Rata-Rata)	Std. Deviation
Pengetahuan Pasien	24,31	2,633
Pembelian Obat Antibiotik	13,77	3,356
Kepatuhan Minum Obat Antibiotik	16,21	2,502

Untuk mengetahui hasil dari tanggapan responden dibagi menjadi 3 kategori yaitu dikatakan baik bila memiliki nilai > 75%, cukup 40-75%, dan buruk < 40%. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pengetahuan dalam kategori baik dengan rata-rata nilai yang dihasilkan 24,31. Pembelian obat antibiotik masuk dalam kategori cukup dengan rata-rata 13,77. Sedangkan pada kepatuhan minum obat antibiotik masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 16,21.

## 2. Hubungan antar variabel

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi antara Pengetahuan Pasien Terhadap Pembelian obat antibiotik

Variable	Kekuatan Korelasi	Nilai P
Pengetahuan Pasien terhadap pembelian obat antibiotik	0,365	0,000
Pengetahuan pasien terhadap Kepatuhan Minum Obat antibiotik	0,422	0,000

- a. Hubungan Pengetahuan pasien tentang obat keras terhadap pembelian Obat antibiotik

Dari tabel 4 diketahui hubungan antara pengetahuan pasien (X) terhadap kepatuhan Minum Obat antibiotik (Y) terdapat korelasi yang signifikan yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ . Selanjutnya diketahui  $r$  Hitung  $0,365 > r$  tabel  $0,1576$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara pengetahuan pasien terhadap pembelian obat antibiotik, karena  $r$  hitung atau *Person Corelasion* dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan pembelian obat dan kepatuhan minum obat antibiotik tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya pengetahuan pasien maka akan meningkat pula pembelian obat antibiotik pada masyarakat.

- b. Hubungan Pengetahuan pasien tentang obat keras terhadap kepatuhan minum obat antibiotik

Dari tabel 4 diketahui hubungan antara Pengetahuan pasien (X) terhadap Kepatuhan Minum Obat antibiotik (Y) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Selanjutnya diketahui  $r$  hitung  $0,422 > r$  tabel  $0,1576$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat antibiotik, karena  $r$  hitung atau *Person Corelasion* dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat antibiotik tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya pengetahuan pasien maka akan meningkat pula kepatuhan minum obat antibiotik pada masyarakat. Sebab menurut Astiani dan pertiwi (2017), semakin tinggi tinggi pendidikan seseorang semakin mempengaruhi pengetahuan seseorang, akan tetapi ada juga beberapa orang yang sebenarnya mengetahui bagaimana cara penggunaan obat tapi masih sering tidak mengaplikasikannya.

### 3. Pengaruh antar variable (*Regresi Linier Sederhana*)

- a. Pengaruh pengetahuan pasien terhadap pembelian obat antibiotik di apotek

Tabel 5. Pengaruh pengetahuan pasien terhadap pembelian antibiotik di apotek

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig
		Coefficients				
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.455	2.791		0.880	0.381
	Pengetahuan Pasien	0.466	0.114	.365	4.078	0.000

Hasil persamaan regresi linier sederhana disajikan pada tabel 5, didapatkan  $Y = a + bx$  dimana nilai koefisien bernilai, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan pasien (x) berpengaruh positif terhadap pembelian antibiotik di apotek. Sehingga didapatkan persamaan regresi liniernya adalah  $Y = 2,455 + 0,466x$ . Setelah membaca persamaan regresi linier sederhana dilanjutkan dengan membaca nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti ada pengaruh pengetahuan pasien terhadap pembelian obat di apotik.



Tabel 6. Hasil analisis korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.365 <sup>a</sup>	0.133	0.125	3.138

Besarnya pengaruh pengetahuan pasien terhadap pembelian obat di apotik disajikan pada tabel 6 yaitu sebesar 13,3% sedangkan 86,7% pembelian obat di apotek dipengaruhi variable lain yang tidak diteliti.

b. Pengaruh pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat antibiotik

Tabel 7. Pengaruh pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat antibiotik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	6.463	2.027			3.189	0.002
Pengetahuan Pasien	.401	.083	0.422		4.836	0.000

Hasil persamaan regresi linier sederhana disajikan pada tabel 7 didapatkan  $Y = a + bx$  dimana nilai koefisien bernilai, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan pasien (x) berpengaruh positif terhadap kepatuhan minum obat antibiotik. Sehingga didapatkan persamaan regresi liniernya adalah  $Y = 6,463 + 0,401x$ . Setelah membaca persamaan regresi linier sederhana dilanjutkan dengan membaca nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti ada pengaruh pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat antibiotik.

Tabel 8. Hasil analisis korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.422 <sup>a</sup>	.178	.170	2.279

Besarnya pengaruh pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat antibiotik disajikan pada tabel 8 yaitu sebesar 17,8% sedangkan 82,2% kepatuhan minum obat antibiotik dipengaruhi variable lain yang tidak diteliti.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelian antibiotik berpengaruh terhadap pembelian antibiotik di Apotek sebesar 13,3%
2. Pengetahuan pasien berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat antibiotik sebesar 17,8%

### Saran

1. Perlu dilakukan penelitian di wilayah yang berbeda bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter

2. Adanya peran apoteker, asisten apoteker, petugas lain diharapkan dapat memberikan konseling atau edukasi tentang antibiotik dan cara penggunaan antibiotik yang baik agar tingkat kesadaran masyarakat tentang antibiotik dapat meningkat.
3. Apoteker diharapkan mampu bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya, untuk melakukan promosi atau penyuluhan penggunaan antibiotika yang benar kepada masyarakat luas agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang antibiotik.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini didapatkan dari Hibah Penelitian Dosen Pemula (SP2H-PDP) dengan Surat Perjanjian Kontrak Penelitian (SPK-P) Nomor: 018/SP2H-PDP/LPPM-STIKES-CU/IV/2019.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anna, B.M.F. 2013. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten manggarai Barat-NTT. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2*. Jadwal penelitian disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan. Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
- A Potter & Perry, A.G. (2007). Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik, edisi 4, Volume 2. Buku Kedokteran EGC : Jakarta
- APUA (*Alliance for Prudent Use of Antibiotics*). (2011). *What is Antibiotic Resistance and Why is it Problem?*,www.apua.org.on 16-09-2017.
- Ardhany, S.D., Anugrah, R.O., Harum, Y. (2016). Tingkat pengetahuan Masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Tentang Penggunaan Antibiotik Sebagai Pengobatan Infeksi. *Prosiding Rakernas dan Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Apoteker Indonesia 2016*. e-ISSN : 2541-0474.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta : Jakarta
- Astiani, Rangki & Pertiwi, Indah .(2017). Pengetahuan Mahasiswa S1 Farmasi Universitas 17 Agustus 1945 terhadap cara penggunaan Antibiotik. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal Vol.1 No.2*, September 2016-Februari 2017). Universitas 17 Agustus 1945 ; Jakarta.
- Dahlan, M . (2014). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: deskriptif, bivariat, dan multivariat* (ed 6). Epidemiologi Indonesia : Jakarta Pusat.
- Deshpande, J.D., Joshi, M. (2011). *Antimicrobial Resistance: The Global Public Health Challenge International Journal of Student Research Volume 1 Issue 2*.
- Djawaria, Dewi Paskalia Andi ; Setiadi, Adji Prayitno ; Setiawan, Eko .(2018). Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku penggunaan Antibiotik tanpa resep di surabaya. *CC By-NC-SA license*. Universitas Hasanudin. ; Surabaya
- Febriana, Tia. (2012). Kajian Rasionalitas Penggunaan Antibiotika di Bangsal Anak RSUP Dr. Kariadi Semarang Periode Agustus- Desember 2011. *Tugas Akhir*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro : Semarang.

- Kementerian Kesehatan. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 2406/MENKES/PER/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Kementerian Kesehatan : Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Kementerian Kesehatan : Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.9 Tahun 2017 Tentang Apotek*. Kementerian Kesehatan : Jakarta
- Notoadmodjo, Soekidjo .(2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo .(2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta ; Jakarta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Ulfah, Maria. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis (TBC) di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2011. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah : Jakarta
- Widodo, Rahayu. (2006). *Panduan Keluarga Memilih dan menggunakan Obat*. Kreasi Wacana : Yogyakarta
- Siregar, Charles J.P dan Endang Kumolosasi. (2006). *Farmasi Klinik Teori dan Penerapan*. Buku Kedokteran EGC; Jakarta